

Posisi Duduk Tasyahud Akhir pada Salat Sekali Tasyahud (Studi Komparatif Empat Mazhab)

The Sitting Position of Final Tashahud in the One Tashahud Prayer (Comparative Study of Four Schools)

Muh. Ikhsan Andi Mappiasse

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: ikhsanmappiasse@gmail.com

Ronny Mahmuddin

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: ronny.mahmuddin@stiba.ac.id

Arfan

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: arfan@stiba.ac.id

Article Info		Abstract
Received	: 27 July 2025	<i>This research aims to discover the opinions of four schools regarding the final tashahud sitting position in prayers performed with one tasyahud, as well as to discover the arguments used by each school in determining their opinion on the problem. The type of research used is qualitative research using library research methods (literature review). The approach used is normative approach and supported by a comparative approach method. Data analysis was conducted qualitatively using deductive methods. The results of the research show that the Maliki and Shafii schools are of the opinion that the final tashahud sitting position in the prayer performed with one tashahud is the tawaruk position, while the Hanafi and Hambali schools are of the opinion that the sitting position used is the iftirash position. For the opinions and arguments put by several schools, it appears that the strongest opinion is the Hanafi and Hambali schools which state that the sitting position performed is iftirash. This research is important in understanding the views of the four schools regarding the final tashahud sitting position in the prayer performed with one tashahud and its impact on efforts to enlighten muslims regarding tolerance in responding to differences of opinion that occur among scholars, especially in matters of jurisprudence.</i>
Revised	: 28 July 2025	
Accepted	: 30 July 2025	
Published	: 31 July 2025	
Keywords:	<i>Sitting Position, Tasyahud, Final, Comparative, Four Schools of Thought</i>	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat empat mazhab mengenai posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud dan untuk mengetahui landasan argumen yang digunakan oleh setiap mazhab dalam menetapkan pendapat terhadap permasalahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode <i>library research</i> (kajian pustaka). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan didukung dengan metode pendekatan komparatif.
Kata kunci:	Posisi Duduk, Tasyahud, Akhir, Komparatif, Empat Mazhab	
Copyright:	2025, Muh. Ikhsan Andi Mappiasse, Ronny Mahmuddin, Arfan	

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazhab Maliki dan Syafii berpendapat bahwa posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud adalah posisi tawaruk. Adapun Mazhab Hanafi dan Hambali berpendapat bahwa posisi duduk yang dilakukan adalah posisi *iftirasy*. Dari pandangan dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh beberapa mazhab tersebut tentang posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud, nampak pendapat yang kuat adalah pendapat Mazhab Hanafi dan Hambali yang menyatakan bahwa posisi duduk yang dilakukan adalah *iftirasy*. Penelitian ini penting dalam memahami pandangan empat mazhab terkait posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud serta implikasinya pada upaya pencerahan terhadap umat Islam terkait toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para ulama khususnya dalam permasalahan fikih.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

How to cite: Muh. Ikhsan Andi Mappiasse, Ronny Mahmuddin, Arfan. "Posisi Duduk Tasyahud Akhir pada Salat Sekali Tasyahud (Studi Komparatif Empat Mazhab)", AL-FIKRAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 2, No. 1 (2025): 41-60. doi: 10.36701/fikrah.v2i1.2352.

PENDAHULUAN

Salat memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam agama Islam. Di antara kedudukan tersebut adalah salat merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimat syahadat dan termasuk salah satu rukun Islam. Disebabkan karena kedudukannya yang sangat tinggi dan pentingnya salat di dalam agama Islam, Allah Swt. telah berfirman di banyak ayat dalam Al-Qur'an tentang kewajiban melaksanakan (menegakkan) salat. Di antaranya firman Allah Swt. dalam Q.S al-Baqarah/2: 43:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

Terjemahnya:

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.¹

Meskipun demikian, Allah Swt. tidak menjelaskan secara rinci mengenai tata cara salat di dalam Al-Qur'an. Namun Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai penjelas Al-Qur'an dan suri tauladan dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia bahkan jin. Nabi saw. telah menjelaskan kepada umatnya tentang tata cara beribadah kepada Allah Swt. dengan benar, baik itu tata cara salat maupun ibadah yang lainnya. Penjelasan tersebut kemudian dicatat dengan sangat baik oleh para sahabat ra. lalu ditulis dengan lengkap oleh para ulama di dalam kitab-kitab mereka. Berkenaan tentang tata cara salat, Rasulullah saw. bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي²

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2018), h. 7.

²Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. I; Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1423 H/2002 M), h. 1507.

Artinya:

Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat. (H.R. al-Bukhārī)

Kendati demikian, para ulama tetap berbeda pendapat di dalam banyak hal yang berkaitan dengan permasalahan fikih seputar salat. Di antara permasalahan yang diperselisihkan oleh para ulama terkait dengan salat adalah posisi duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud. Sebagian mazhab memandang bahwasanya posisi duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud adalah *iftirasy* dan mazhab lainnya berpendapat bahwa duduk yang dilakukan adalah tawaruk. Berikut penjelasan terkait duduk *iftirasy* dan tawaruk:

الْإِفْتِرَاشُ هُوَ أَنْ يَنْصِبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَيَقْتَرِشَ الْيُسْرَى فَيَجْلِسُ عَلَيْهَا وَالتَّوَرُّكُ هُوَ أَنْ يَنْصِبَ الْيُمْنَى وَيُقَدِّمَ الْيُسْرَى وَيَجْعَلَ مَقْعَدَتَهُ عَلَى الْأَرْضِ³

Artinya:

Iftirasy yaitu duduk dengan menegakkan kaki kanan dan menjadikan kaki kiri sebagai alas kemudian duduk di atasnya. Tawaruk adalah duduk dengan menegakkan kaki kanan, mengeluarkan kaki kiri, dan membuat tempat duduknya di lantai.

Fenomena perbedaan duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud juga terjadi di tengah masyarakat muslim negeri ini, sebagian masyarakat duduk tawaruk di tasyahud akhir pada salat subuh misalnya dan sebagian yang lain melakukan duduk *iftirasy*. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian yang mengemuka untuk dijawab pada penelitian ini adalah tentang bagaimana pendapat empat mazhab mengenai posisi duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud? Bagaimana landasan argumen yang digunakan oleh setiap mazhab dalam menetapkan pendapat terhadap permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat empat mazhab mengenai posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud dan untuk mengetahui landasan argumen yang digunakan setiap mazhab dalam menetapkan pendapat terhadap permasalahan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengandalkan narasi atau deskripsi verbal untuk menjelaskan dan menguraikan makna dari berbagai fenomena, gejala, maupun kondisi sosial tertentu⁴. Kajian dilakukan dengan metode studi pustaka (library research), yaitu analisis terhadap literatur atau sumber data yang memiliki relevansi dengan topik penelitian⁵. Sumber data yang digunakan mencakup Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah lainnya.

³Abū Mālik Kamāl bin al-Sayyid Sālim, *Saḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Taudīḥu Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1 (al-Qāhirah: al-Maktabah al-Tauḥīdiyyah, 1424 H/2003 M), h. 347.

⁴Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): h. 2896-2910.

⁵Muannif Ridwan, dkk, "Pentingnya Penerapan *Literature Review* pada Penelitian Ilmiah", *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): h. 42-51.

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menemukan ketentuan hukum dari permasalahan yang dibahas berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi saw., sehingga hasil hukumnya bersifat proporsional dan dapat dipertanggungjawabkan⁶. Pendekatan ini juga dilengkapi dengan pendekatan komparatif, yakni dengan membandingkan dua atau lebih objek untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap hal-hal yang sebelumnya telah diketahui namun belum memiliki kejelasan yang tegas⁷.

Analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu analisis yang menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.⁸ Setelah itu dianalisis dengan metode deduktif yaitu cara berfikir yang timbul dari sebuah asumsi atau pernyataan umum untuk mencapai sebuah kesimpulan yang bermakna lebih khusus⁹, sehingga peneliti bisa mengetahui secara mendalam mengenai judul yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini memiliki peran penting dalam menggali pandangan empat mazhab mengenai posisi duduk tasyahud akhir pada salat yang hanya memiliki satu tasyahud, serta dampaknya dalam mendorong pemahaman dan sikap toleran di kalangan umat Islam terhadap perbedaan pendapat di antara para ulama, khususnya dalam bidang fikih. Hingga kini, kajian yang secara khusus membahas posisi duduk tasyahud akhir dalam salat sekali tasyahud dari perspektif keempat mazhab belum ditemukan di Indonesia. Meski demikian, terdapat beberapa penelitian yang menyinggung tentang posisi duduk tasyahud dan memiliki keterkaitan erat dengan topik ini, di antaranya adalah:

Pertama, skripsi karya Dana Haris Jofa Siregar dengan judul *Posisi Duduk Tasyahud Pada Salat Subuh (Studi Komparatif Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hanbal)*.¹⁰ Penelitian tersebut membandingkan pendapat Imam al-Syāfi'ī dan Imam Aḥmad bin Ḥanbal tentang posisi duduk tasyahud dalam salat subuh yang merupakan salat dengan sekali tasyahud. Hasil penelitian yaitu Imam al-Syāfi'ī mengatakan bahwa posisi duduk tasyahud pada salat subuh adalah tawaruk, sedangkan menurut Imam Aḥmad bin Ḥanbal posisi duduk tasyahud pada salat subuh adalah *iftirasy*. Penelitian tersebut belum membahas pendapat dua mazhab lainnya yaitu Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki. Adapun penelitian ini akan membahas pendapat empat mazhab terkait posisi duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud.

Kedua, skripsi karya Jayadi Karim dengan judul *Studi Komparatif antara Mazhab Syafi'i dan Hanbali Tentang Tasyahud dalam Salat*.¹¹ Penelitian tersebut membandingkan

⁶M. Afiquil Adib, "Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam", *al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): h. 87-97.

⁷M. Syaikhul Arif, "Studi Komparatif dalam Islam", *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 4, no. 2 (2021): h. 26-40.

⁸Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): h. 81-95.

⁹Imron Mustofa, "Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah", *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): h. 122-142.

¹⁰Dana Haris Jofa Siregar, "Posisi Duduk Tasyahud Pada Salat Subuh (Studi Komparatif Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hanbal)", *Skripsi*. (Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim, 2020).

¹¹Jayadi Karim, "Studi Komparatif Antara Mazhab Syafi'i dan Hanbali Tentang Tasyahud Dalam Salat", *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Syariah STIBA Makassar, 2019).

pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali tentang posisi duduk tasyahud secara umum. Hasil penelitian yaitu Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali sama-sama berpendapat bahwa posisi duduk tasyahud awal dalam salat dilakukan dengan *iftirasy* namun berbeda pendapat mengenai posisi duduk tasyahud akhir. Mazhab Syafii berpendapat bahwa posisi duduknya adalah tawaruk sementara Mazhab Hambali membedakan antara salat sekali tasyahud dan salat yang lebih dari sekali tasyahud. Penelitian tersebut belum membahas posisi duduk tasyahud dalam pandangan dua mazhab yang lainnya yaitu Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki. Adapun penelitian ini akan membahas pendapat empat mazhab terkait posisi duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud.

Ketiga, artikel jurnal karya Fadhlina Arief Wangsa dan Nurul Iqram Asdar dengan judul *Tasyahud Akhir Kajian Teks Hadis Rasulullah saw.*¹² Artikel tersebut membahas tentang penjelasan hadis tasyahud akhir, salah satunya tentang posisi duduk tasyahud akhir. Hasil penelitian yaitu posisi duduk tasyahud akhir ada yang dilakukan dengan *iftirasy* dan ada yang dilakukan dengan tawaruk. Penelitian tersebut membahas posisi duduk tasyahud akhir secara umum, sedangkan penelitian ini akan membahas pandangan empat mazhab terkait posisi duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud.

PEMBAHASAN

Pendapat Empat Mazhab Mengenai Posisi Duduk Tasyahud Akhir pada Salat Sekali Tasyahud

Ulama empat mazhab sepakat bahwa salat menjadi batal jika meninggalkan duduk tasyahud secara sengaja, namun mereka berbeda pendapat tentang posisi duduk tasyahud awal maupun akhir. Berkenaan dengan permasalahan ini, terdapat empat pendapat sebagai berikut:

1) Pendapat Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi memandang bahwasanya posisi duduk tasyahud baik tasyahud awal atau akhir adalah duduk *iftirasy*, sehingga posisi duduk tasyahud akhir pada salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud dalam Mazhab Hanafi adalah posisi duduk *iftirasy*.

Imam al-Kāsānī *rahimahullāh* (wafat 587 H) dalam *Badāi' al-Ṣanāi'* berkata:

أَمَّا كَيْفِيَّتُهَا فَالسُّنَّةُ أَنْ يَفْتَرِشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى فِي الْقُعْدَتَيْنِ جَمِيعًا وَيَقْعُدُ عَلَيْهَا وَيَنْصِبُ الْيُمْنَى نَصْبًا¹³

Artinya:

¹²Fadhlina Arief Wangsa dan Nurul Iqram Asdar, "Tasyahud Ahir Kajian Teks Hadis Rasulullah saw.", *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): h. 68-84.

¹³Abū Bakr bin Mas'ūd al-Kāsānī al-Ḥanafī, *Badāi' al-Ṣanāi' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Juz 1 (Cet. I; Miṣr: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/2006 M), h.211.

Adapun tata caranya (duduk tasyahud) maka disunnahkan pada keduanya (tasyahud awal dan akhir) duduk dengan menjadikan kaki kiri sebagai alas, duduk di atasnya, dan menegakkan kaki kanan dengan tegak.

Imam Badr al-Dīn al-Ainī *rahimahullāh* (wafat 855 H) dalam *al-Bināyah* ketika menjelaskan perkataan Imam Al-Qudūrī *rahimahullāh* berkata:

وَجَلَسَ فِي الْأَخِيرَةِ أَيَّ فِي الْقَعْدَةِ الْأَخِيرَةِ، كَمَا جَلَسَ فِي الْأُولَى أَيَّ كَجُلُوسِهِ فِي الْقَعْدَةِ الْأُولَى مُفْتَرِشًا غَيْرَ مُتَوَرِّكٍ، وَإِنَّمَا قَالَ فِي الْأَخِيرَةِ دُونَ الثَّانِيَةِ يَشْمَلُ قَعْدَةَ الْفَجْرِ وَقَعْدَةَ الْمُسَافِرِ¹⁴

Artinya:

Duduk di akhir maksudnya pada duduk tasyahud akhir, sebagaimana duduk di awal maksudnya seperti duduknya di duduk tasyahud pertama dengan posisi *iftirasy* bukan tawaruk. Al-Qudūrī mengatakan duduk terakhir bukan duduk kedua berarti duduk yang dimaksud meliputi duduk tasyahud salat subuh dan duduk tasyahud musafir (ketika menqasar salatnya dari empat rakaat menjadi dua rakaat).

2) Pendapat Mazhab Maliki

Mazhab Maliki memandang bahwasanya posisi duduk tasyahud baik tasyahud awal atau akhir adalah duduk tawaruk, sehingga posisi duduk tasyahud akhir pada salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud dalam Mazhab Maliki adalah posisi duduk tawaruk.

Imam Saḥnūn bin Sa'īd *rahimahullāh* (wafat 240 H) dalam *al-Mudawwanah* menukil perkataan Imam Mālik *rahimahullāh* (wafat 179 H) sebagai berikut:

وَقَالَ مَالِكُ الْجُلُوسُ فِيمَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ مِثْلُ الْجُلُوسِ فِي التَّشَهُّدِ يُفْضِي بِأَلْيَتَيْهِ إِلَى الْأَرْضِ وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيَمِينَ وَيَثْنِي رِجْلَهُ الْيُسْرَى¹⁵

Artinya:

Imam Mālik mengatakan, "Duduk di antara dua sujud sama dengan duduk tasyahud (awal maupun akhir), yaitu meletakkan kedua pantatnya di atas tanah, menegakkan kaki kanannya dan menekuk kaki kirinya".

Imam al-Māzirī *rahimahullāh* (wafat 536 H) dalam *Syarḥ al-Talqīn* berkata:

فَذَهَبَ مَالِكٌ إِلَى أَنَّ جُلُوسَ الصَّلَاةِ كُلَّهُ فِي التَّشَهُّدَيْنِ وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ تَوَرُّكًا. وَهُوَ أَنَّ يَثْنِي رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُخْرِجَهَا مِنْ جِهَةِ الْيَمَنِ وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيَمَنِي وَيَجْعَلُ بَاطِنَ إِهْطَامِهِ إِلَى الْأَرْضِ وَلَا يَجْعَلُ جَنْبَهَا وَلَا ظَاهِرَهَا¹⁶

¹⁴Badr al-Dīn al-Ainī Maḥmūd bin Aḥmad al-Ḥanafī, *al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H/2000 M), h.273.

¹⁵Abū 'Abdillāh Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Āmir al-Aṣbaḥī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h.168.

¹⁶Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Alī al-Māzirī al-Mālikī, *Syarḥ al-Talqīn*, Juz 1 (Cet. I; t.t.: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1429 H/2008 M), h. 560.

Artinya:

Imam Mālik berpendapat bahwa seluruh posisi duduk dalam salat baik pada dua tasyahud (awal maupun akhir) maupun di antara dua sujud adalah tawaruk, yaitu dengan menekuk kaki kirinya dan mengeluarkannya ke sisi pinggul kanannya, menegakkan kaki kanannya dan meletakkan bagian dalam ibu jarinya ke tanah, bukan bagian samping atau luarnya.

3) Pendapat Mazhab Syafii

Mazhab Syafii berpendapat bahwa duduk pada tasyahud awal dilakukan dengan posisi *iftirasy*. Sementara itu, pada tasyahud akhir, baik itu tasyahud kedua dalam salat yang memiliki dua tasyahud maupun tasyahud pada rakaat terakhir dalam salat yang hanya memiliki satu tasyahud, posisi duduknya adalah tawaruk. Oleh karena itu, dalam Mazhab Syafii, duduk tasyahud akhir dalam salat dengan satu tasyahud pun dilakukan dengan posisi tawaruk.

Imam al-Nawawī *rahimahullāh* (wafat 676 H) dalam *al-Majmū'* menukil perkataan Imam al-Syāfi'ī *rahimahullāh* (wafat 204 H) dan ulama Mazhab Syafii sebagai berikut:

فَمَنْ رَوَى التَّوَرُّكَ أَرَادَ الْجُلُوسَ فِي التَّشَهُّدِ الْآخِرِ وَمَنْ رَوَى الْإِفْتِرَاشَ أَرَادَ الْأَوَّلَ¹⁷

Artinya:

Apa yang dimaksud oleh sahabat yang meriwayatkan duduk tawaruk adalah duduk pada tasyahud akhir sedangkan sahabat yang meriwayatkan duduk *iftirasy* maka yang ia maksud adalah tasyahud awal.

Imam al-Haitamī *rahimahullāh* (wafat 974 H) dalam *Tuhfah al-Muhtāj* berkata:

وَيُسْنُ فِي التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ الْإِفْتِرَاشَ فَيَجْلِسُ عَلَى كَعْبٍ يُسْرَاهُ بَعْدَ أَنْ يُضْجِعَهَا بِحَيْثُ يَلِي ظَهْرَهَا الْأَرْضَ وَيَنْصِبُ يَمْنَاهُ أَيَّ قَدَمِهِ الْيُمْنَى وَيَضَعُ أَطْرَافَ بَطُونِ أَصَابِعِهِ مِنْهَا عَلَى الْأَرْضِ مُتَوَجِّهَةً لِلْقِبْلَةِ وَفِي التَّشَهُّدِ الْآخِرِ بِالْمَعْنَى الْآتِي التَّوَرُّكَ وَهُوَ كَالِإِفْتِرَاشِ فِي كَيْفِيَّتِهِ الْمَذْكُورَةِ لَكِنْ يُخْرِجُ يُسْرَاهُ مِنْ جِهَةِ يَمِينِهِ وَيُلْصِقُ وَرَكَّهُ بِالْأَرْضِ¹⁸

Artinya:

Pada tasyahud awal, disunnahkan duduk *iftirasy* yaitu duduk di atas tumit kaki kirinya setelah membaringkannya sehingga punggung kakinya berada di tanah, menegakkan kanannya (kaki kanannya), dan meletakkan bagian dalam ujung jari-jarinya ke tanah dengan menghadap ke arah kiblat. Pada tasyahud lainnya maksudnya tasyahud berikutnya, disunnahkan duduk tawaruk yang mirip dengan duduk *iftirasy* dalam tata cara yang telah disebutkan, akan tetapi dia

¹⁷Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī al-Syāfi'ī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, (Libnān: Baitu al-Afkār al-Dauliyyah, 1430 H/2009 M), h.743.

¹⁸Abū al-'Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī bin Ḥajar al-Haitamī al-Syāfi'ī, *Tuhfah al-Muhtāj fi Syarḥ al-Minhāj*, Juz 2 (Miṣr: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1357 H/1983 M), h. 79.

mengeluarkan kaki kirinya ke sisi kanannya dan menempelkan pinggulnya ke tanah.

4) Pendapat Mazhab Hambali

Menurut Mazhab Hambali, posisi duduk pada tasyahud awal adalah duduk *iftirasy*. Sedangkan pada tasyahud akhir dalam salat yang memiliki dua tasyahud, posisi duduknya adalah tawaruk. Namun, jika salat hanya memiliki satu tasyahud, maka pada rakaat terakhir duduknya dilakukan dengan posisi *iftirasy*. Dengan demikian, dalam Mazhab Hambali, duduk tasyahud akhir pada salat yang hanya memiliki satu tasyahud dilakukan dengan posisi *iftirasy*.

Imam Ibnu Qudāmah *raḥimahullāh* (wafat 620 H) dalam *al-Mugnī* berkata:

وَجُمْلَتُهُ أَنَّ جَمِيعَ جُلُوسَاتِ الصَّلَاةِ لَا يُتَوَرَّكُ فِيهَا إِلَّا فِي تَشَهُّدٍ ثَانٍ¹⁹

Artinya:

Kesimpulannya, semua duduk dalam salat tidak dilakukan dengan cara tawaruk kecuali dalam tasyahud kedua.

Kemudian beliau *raḥimahullāh* berbicara tentang salat sekali tasyahud, sebagai berikut:

وَلَأَنَّ هَذَا لَيْسَ بِتَشَهُّدٍ ثَانٍ، فَلَا يُتَوَرَّكُ فِيهِ كَالأَوَّلِ، وَهَذَا لِأَنَّ التَّشَهُّدَ الثَّانِيَّ إِنَّمَا تُورَّكُ فِيهِ لِلْفَرْقِ بَيْنَ التَّشَهُّدَيْنِ، وَمَا لَيْسَ فِيهِ إِلَّا تَشَهُّدٌ وَاحِدٌ لَا اشْتِبَاهَ فِيهِ، فَلَا حَاجَةَ إِلَى الْفَرْقِ²⁰

Artinya:

Di samping itu, tasyahud dalam duduk terakhir pada salat yang tasyahudnya hanya satu tidak bisa disebut sebagai tasyahud kedua. Dengan begitu, tidak disunahkan untuk duduk tawaruk. Hal itu karena duduk tawaruk dalam tasyahud kedua adalah untuk membedakan antara dua tasyahud. Tasyahud yang hanya ada satu dalam salat tidak dikhawatirkan serupa dengan tasyahud lainnya sehingga tidak perlu dibedakan.

Imam al-Zarkasyī *raḥimahullāh* (wafat 772 H) dalam kitabnya *Syarḥ al-Zarkasyī ‘alā Mukhtaṣar al-Khiraqī* berkata:

مَذْهَبُنَا أَنَّهُ يَجْلِسُ مُفْتَرِشًا فِي جَمِيعِ جُلُوسَاتِ الصَّلَاةِ إِلَّا فِي التَّشَهُّدِ الْآخِرِ مِنْ صَلَاةٍ فِيهَا تَشَهُّدَانِ أَصْلِيَّانِ، فَإِنَّهُ يَتَوَرَّكُ²¹

Artinya:

Mazhab kami (Mazhab Hambali) berpendapat bahwa Nabi saw. duduk *iftirasy* pada semua duduk dalam salat, kecuali pada tasyahud akhir dalam salat yang memiliki dua tasyahud, maka beliau saw. duduk tawaruk.

¹⁹Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī*, Juz 2 (Cet. III; Riyāḍ: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1417 H/1996 M), h.227.

²⁰Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī*, h.227.

²¹Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Zarkasyī al-Ḥanbalī, *Syarḥ al-Zarkasyī ‘alā Mukhtaṣar al-Khiraqī*, Juz 1 (Cet. I; t.t.: Dār al-‘Abikān, 1413 H/1993 M), h. 585.

Setelah memaparkan pendapat para ulama tiap mazhab tentang posisi duduk tasyahud awal maupun akhir, secara umum terdapat dua pendapat pada permasalahan posisi duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud. Mazhab Hanafi dan Hambali berpendapat bahwa posisi duduk yang dilakukan adalah *iftirasy*, sedangkan Mazhab Maliki dan Syafii berpendapat bahwa posisi duduk yang dilakukan adalah tawaruk.

Landasan Argumen Tiap Mazhab Terkait Posisi Duduk Tasyahud Akhir pada Salat Sekali Tasyahud

1) Dalil Mazhab Hanafi

a) Hadis 'Āisyah ra.

وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ، وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى²²

Artinya:

Rasulullah saw. mengucapkan tahiyyat dalam setiap dua rakaat dengan menjadikan kaki kirinya sebagai alas dan meluruskan kaki kanannya. (H.R. Muslim)

Hadis 'Āisyah ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Hanafi oleh Imam al-Kāsanī *rahimahullāh* dalam kitabnya *Badāi' al-Ṣanāi'*.²³

b) Hadis Wā'il bin Ḥujr ra.

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى²⁴

Artinya:

Aku menyaksikan Rasulullah saw. saat duduk dalam salat, beliau duduk dengan meletakkan kaki kirinya sebagai tumpuan dan menegakkan kaki kanannya. (H.R. Ibn Khuzaimah)

Hadis Wā'il bin Ḥujr ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Hanafi oleh Imam Badr al-Dīn al-'Ainī *rahimahullāh* dalam kitabnya *al-Bināyah*.²⁵

c) Hadis Wā'il bin Ḥujr ra.

فَلَمَّا جَلَسَ - يَعْنِي لِلتَّشَهُدِ - افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى - يَعْنِي - عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى²⁶

Artinya:

Ketika beliau saw. duduk - yang Wā'il maksud adalah duduk ketika tasyahud -, beliau duduk dengan menjadikan kaki kirinya sebagai alas, meletakkan tangan kiri di atas paha kiri, serta menegakkan kaki kanannya. (H.R. al-Tirmizī)

²²Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1433 H/2012 M) h. 54.

²³Abū Bakr bin Mas'ūd al-Kāsanī al-Ḥanafī, *Badāi' al-Ṣanāi' fī Tartīb al-Syarā'i'*, h.211.

²⁴Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, Juz 1 (Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1439 H/2018 M) h. 343.

²⁵Badr al-Dīn al-'Ainī Maḥmūd bin Aḥmad al-Ḥanafī, *al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*, h.273.

²⁶Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet I; Bairut: Dar al-Garbi al-Islāmī, 1417 H/1996 M) h. 323.

Hadis Wā'il bin Ḥujr ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Hanafi oleh Imam Badr al-Dīn al-'Ainī *rahimahullāh* dalam kitabnya *al-Bināyah*.²⁷ Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa duduk *iftirasy* dilakukan pada seluruh tasyahud, baik yang pertama maupun yang terakhir.

2) Dalil Mazhab Maliki

a) Hadis Ibnu 'Umar ra.

إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى، وَتَشِيَّ الْيُسْرَى²⁸

Artinya:

Sesungguhnya sunnah ketika salat (saat duduk) adalah engkau menegakkan kaki kananmu dan menekuk (kaki) kirimu. (H.R. al-Bukhārī)

Hadis Ibn 'Umar ra. disebutkan oleh Imam Saḥnūn bin Sa'īd *rahimahullāh* dalam *al-Mudawwanah*²⁹ sebagai dalil Mazhab Maliki.

b) Hadis Ibnu Mas'ūd ra.

فَكَانَ يَقُولُ إِذَا جَلَسَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ وَفِي آخِرِهَا عَلَى وَرِكِهِ الْيُسْرَى³⁰

Artinya:

Ibnu Mas'ūd ra. berkata, "Ketika Nabi saw. duduk pada tasyahud awal maupun tasyahud akhir, beliau duduk di atas pangkal paha kiri" (H.R. Aḥmad)

Hadis Ibn Mas'ūd ra. disebutkan oleh Imam al-Māziri *rahimahullāh* dalam *Syarḥ al-Talqīn*³¹ sebagai dalil Mazhab Maliki. Kedua dalil tersebut menunjukkan bahwa duduk tawaruk dilakukan baik pada pertengahan salat maupun di bagian akhirnya.

3) Dalil Mazhab Syafii

a) Hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra.

فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ، قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْأُخْرَى، وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ³²

Artinya:

Apabila duduk pada rakaat kedua, beliau saw. duduk di atas kakinya yang kiri dan menegakkan kakinya yang kanan. Dan jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kanannya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya. (H.R. al-Bukhārī)

Keumuman lafaz *إِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ* "jika duduk pada rakaat terakhir" menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk tawaruk pada tasyahud akhir dalam salat. Hadis

²⁷Badr al-Dīn al-'Ainī Maḥmūd bin Aḥmad al-Ḥanafī, *al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*, h.273.

²⁸Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 284.

²⁹Abū 'Abdillāh Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Āmir al-Aṣbaḥī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, h.169.

³⁰Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, Juz 4 (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1416 H/1995 M) h. 238.

³¹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Alī al-Māziri al-Mālikī, *Syarḥ al-Talqīn*, h. 560.

³²Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 203.

Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Syafii oleh Imam al-Haitamī dalam kitabnya *Tuḥfah al-Muḥtāj*.³³

b) Hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra

حَتَّى إِذَا كَانَتِ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى شِقِّهِ الْاَيْسَرِ³⁴

Artinya:

Ketika tiba pada sujud yang terdapat salam, Nabi saw. mengulurkan kaki kirinya dan duduk dengan posisi tawaruk di atas sisi kiri tubuh beliau. (H.R. Abū Dāwūd)

Keumuman lafaz حَتَّى إِذَا كَانَتِ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ ”ketika tiba pada sujud yang terdapat salam” menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk tawaruk pada tasyahud yang terdapat salam setelahnya. Hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Syafii oleh Imam al-Nawawī dalam kitabnya *al-Majmū'*.³⁵

c) Hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra.

حَتَّى إِذَا كَانَتِ السَّجْدَةُ الَّتِي تَكُونُ خَاتِمَةَ الصَّلَاةِ، رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْهُمَا، وَأَخَّرَ رِجْلَهُ وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى رِجْلِهِ³⁶

Artinya:

Ketika tiba pada sujud yang menjadi penutup salat, Nabi saw. mengangkat kepala beliau dari sujud lalu memundurkan kaki kirinya dan duduk dalam posisi tawaruk di atasnya. (H.R. Ibn Ḥibbān)

Keumuman lafaz حَتَّى إِذَا كَانَتِ السَّجْدَةُ الَّتِي تَكُونُ خَاتِمَةَ الصَّلَاةِ ”ketika tiba pada sujud yang menjadi penutup salat” menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk tawaruk pada tasyahud yang mendekati penutup salat (salam). Hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Syafii oleh Imam al-Nawawī dalam kitabnya *al-Majmū'*.³⁷

d) Hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra.

إِذَا كَانَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَنْقُضِي فِيهِمَا الصَّلَاةَ أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا، ثُمَّ سَلَّمَ³⁸

Artinya:

Jika Nabi saw. telah berada pada dua rakaat yang padanya salat berakhir, beliau pun mengakhirkan/memundurkan kaki kirinya sembari duduk tawaruk di atas sisi beliau, kemudian beliau salam. (H.R. al-Nasā'ī)

³³Abū al-'Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī bin Ḥajar al-Haitamī al-Syāfi'ī, *Tuḥfah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*, h. 79.

³⁴Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'aṣ al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 2 (Cet. I; t.t.: Dār al-Risālah al-'Ālimiyyah, 1430 H/2009 M) h. 213.

³⁵Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī al-Syāfi'ī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, h.743.

³⁶Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Juz 7 (Cet. I; Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1433 H/2012 M) h. 680.

³⁷Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī al-Syāfi'ī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, h.743.

³⁸Abū 'Abdirrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Sinān al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, h. 176.

Keumuman lafaz *إِذَا كَانَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَنْقُضِي فِيهِمَا الصَّلَاةَ* "jika Nabi saw. telah berada pada dua rakaat yang padanya salat berakhir" menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk tawaruk pada tasyahud di dua rakaat yang setelahnya berakhir salat. Hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Syafii oleh Imam al-Nawawī dalam kitabnya *al-Majmū'*.³⁹ Lafaz-lafaz umum dalam hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa setiap tasyahud yang mendekati akhir salat (sebelum salam), baik dalam salat yang memiliki tasyahud lebih dari satu seperti salat magrib, salat isya, salat zuhur, maupun salat asar dan salat yang hanya memiliki satu tasyahud seperti salat witir satu rakaat, salat subuh, salat witir 3 rakaat sekali salam, dilakukan dengan duduk tawaruk.

4) Dalil Mazhab Hambali

a) Hadis 'Āisyah ra.

وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ، وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى⁴⁰

Artinya:

Rasulullah saw. mengucapkan tahiyyat dalam setiap dua rakaat dengan menjadikan kaki kirinya sebagai alas dan meluruskan kaki kanannya. (H.R. Muslim)

Keumuman lafaz *فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ* "dalam setiap dua rakaat" menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk *iftirasy* pada setiap dua rakaat baik itu pada salat sekali tasyahud maupun lebih dari sekali tasyahud. Hadis 'Āisyah ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Hambali oleh Imam Ibnu Qudāmah dalam kitabnya *al-Mugnī*.⁴¹

b) Hadis Wā'il bin Ḥujr ra.

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى⁴²

Artinya:

Aku menyaksikan Rasulullah saw. saat beliau duduk dalam salat, beliau membentangkan kaki kirinya sebagai alas duduk dan menegakkan kaki kanannya. (H.R. Ibn Khuzaimah)

Keumuman lafaz *حِينَ جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ* "saat Nabi saw. duduk dalam salat" menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk *iftirasy* di dalam salat secara umum sehingga posisi asal duduk di dalam salat (termasuk duduk tasyahud) adalah *iftirasy* sampai ada dalil yang menunjukkan bahwa duduk tersebut dilakukan dengan cara selain *iftirasy*.

³⁹Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī al-Syāfi'ī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, h.743.

⁴⁰Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1433 H/2012 M) h. 54.

⁴¹Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī*, h.227.

⁴²Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, h. 343.

Hadis Wā'il bin Ḥujr ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Hambali oleh Imam Ibnu Qudāmah dalam kitabnya *al-Mugnī*.⁴³

c) Hadis Wā'il bin Ḥujr ra.

فَلَمَّا جَلَسَ - يَعْنِي لِلتَّشَهُدِ - افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى - يَعْنِي - عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى⁴⁴

Artinya:

Saat Nabi saw. duduk - yang dimaksud oleh Wā'il adalah duduk dalam tasyahud - , beliau duduk dengan cara membentangkan kaki kirinya sebagai alas, meletakkan tangan kiri di atas paha kiri, dan menegakkan kaki kanan. (H.R. al-Tirmizī)

Keumuman lafaz *فَلَمَّا جَلَسَ يَعْنِي لِلتَّشَهُدِ* "saat Nabi saw. duduk (yang dimaksud oleh Wā'il adalah duduk dalam tasyahud)" menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk *iftirasy* ketika tasyahud secara umum baik pada salat sekali tasyahud maupun lebih dari sekali tasyahud sampai ada dalil yang menunjukkan bahwa duduk tasyahud tersebut dilakukan dengan cara selain *iftirasy*. Hadis Wā'il bin Ḥujr ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Hambali oleh Imam Ibnu Qudāmah dalam kitabnya *al-Mugnī*.⁴⁵

d) Hadis Wā'il bin Ḥujr ra.

وَإِذَا جَلَسَ افْتَرَشَ⁴⁶

Artinya:

Dan jika Nabi saw. duduk (dalam salat) beliau duduk *iftirasy*. (H.R. al-Ṭabrānī)

Keumuman lafaz hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk *iftirasy* di dalam salat secara umum. Hadis Wā'il bin Ḥujr ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Hambali oleh Imam Ibnu Qudāmah dalam kitabnya *al-Mugnī*.⁴⁷

e) Hadis 'Abdullāh bin al-Zubair ra.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ افْتَرَشَ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى⁴⁸

Artinya:

Rasulullah saw. jika duduk pada dua rakaat, beliau menjadikan yang kiri sebagai alas dan menegakkan yang kanan. (H.R. Ibn Ḥibbān)

⁴³Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī*, h.227.

⁴⁴Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, h. 323.

⁴⁵Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī*, h.227.

⁴⁶Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Juz 22 (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1415 H/1994 M) h. 33.

⁴⁷Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī*, h.227.

⁴⁸Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, h. 166.

Keumuman lafaz *الرُّكْعَتَيْنِ جَلَسَ فِي* "إذا جلس" menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk *iftirasy* pada setiap dua rakaat baik itu pada salat sekali tasyahud maupun lebih dari sekali tasyahud. Hadis 'Abdullāh bin al-Zubair ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Hambali oleh Imam al-Zarkasyī dalam kitabnya *Syarḥ al-Zarkasyī 'alā Mukhtaṣar al-Khiraqī*.⁴⁹

f) Hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra.

فَإِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْيَمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ، قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْآخَرَى، وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ⁵⁰

Artinya:

Apabila duduk pada rakaat kedua, beliau duduk di atas kakinya yang kiri dan menegakkan kakinya yang kanan. Dan jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kanannya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya. (H.R. al-Bukhārī)

Hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk *iftirasy* pada dua rakaat pertama dan duduk tawaruk pada rakaat akhir. Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra. dalam hadis tersebut mengisahkan tentang tata cara salat Nabi saw. pada jenis salat tertentu yaitu salat dua kali tasyahud (lebih dari sekali tasyahud) sehingga tidak berlaku pada salat sekali tasyahud. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra. *وَإِذَا جَلَسَ*

الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ "dan jika Nabi saw. duduk pada rakaat terakhir", tidaklah beliau mengatakan hal tersebut kecuali untuk membedakan dua tasyahud. Adapun jika tasyahudnya hanya sekali maka tidak ada yang perlu dibedakan sehingga posisi duduknya kembali kepada asal yaitu *iftirasy*. Hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra. dijadikan sebagai dalil Mazhab Hambali oleh Imam al-Zarkasyī dalam kitabnya *Syarḥ al-Zarkasyī 'alā Mukhtaṣar al-Khiraqī*.⁵¹

Seluruh lafaz dalam hadis-hadis yang telah disebutkan merupakan lafaz bersifat umum yang keumumannya tetap diamalkan hingga ada dalil khusus. Lafaz-lafaz tersebut menunjukkan bahwa Nabi saw. secara umum melakukan duduk *iftirasy* pada tasyahud dalam salat sekali tasyahud seperti salat witir satu rakaat, salat subuh, salat witir tiga rakaat sekali salam. Sementara itu, hadis Abū Ḥumaid al-Sā'idī ra. adalah dalil khusus yang menerangkan tata cara salat dengan dua tasyahud, yaitu salat yang dilakukan dengan duduk *iftirasy* pada tasyahud awal dan duduk tawaruk pada tasyahud akhir seperti salat magrib, salat isya, salat zuhur, salat asar. Demikian pula salat witir tiga rakaat dua kali salam, maka peneliti lebih memilih duduk *iftirasy* pada rakaat kedua dan duduk tawaruk pada rakaat ketiga karena salat ini termasuk salat yang tasyahudnya lebih dari sekali.

⁴⁹Muḥammad bin 'Abdillāh al-Zarkasyī al-Ḥanbalī, *Syarḥ al-Zarkasyī 'alā Mukhtaṣar al-Khiraqī*, h. 585.

⁵⁰Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 203.

⁵¹Muḥammad bin 'Abdillāh al-Zarkasyī al-Ḥanbalī, *Syarḥ al-Zarkasyī 'alā Mukhtaṣar al-Khiraqī*, h. 585.

Analisis Perbandingan Argumentasi Tiap Mazhab dalam Masalah Posisi Duduk Tasyahud Akhir pada Salat Sekali Tasyahud

Setelah memaparkan pendapat dan landasan argumen yang digunakan oleh tiap mazhab terkait posisi duduk tasyahud akhir dalam salat sekali tasyahud, secara umum terdapat dua pendapat dalam permasalahan tersebut. Pendapat pertama menyatakan bahwa posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud adalah posisi tawaruk yang merupakan pendapat Mazhab Maliki dan Syafii. Pendapat kedua menyatakan bahwa posisi duduk yang dilakukan adalah posisi *iftirasy*, yang merupakan pendapat Mazhab Hanafi dan Hambali.

Adapun sebab perbedaan pendapat yang terjadi di antara mazhab adalah adanya kontradiksi antara beberapa dalil menurut sebagian mazhab, sehingga memilih dalil yang dianggap lebih kuat. Dalam hal ini terdapat tiga hadis yaitu hadis Wā'il bin Hujr ra. yang menjadi dalil Mazhab Hanafi, hadis Ibnu 'Umar ra. yang menjadi dalil Mazhab Maliki, dan hadis Abū Ḥumaid ra. yang menjadi dalil Mazhab Syafii.⁵² Sementara Mazhab Hambali menggabungkan seluruh dalil-dalil sahih yang ada, sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh al-Albānī *rahimahullāh* dalam kitabnya *Ṣifati Ṣalāti al-Nabiyyi*.⁵³

Dari pandangan dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh beberapa mazhab tersebut tentang posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud, nampak pendapat yang kuat adalah pendapat Mazhab Hanafi dan Hambali yang menyatakan bahwa posisi duduk yang dilakukan adalah *iftirasy* dengan beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Pandangan Mazhab Maliki yang menyebutkan bahwa posisi duduk dalam tasyahud, baik awal maupun akhir adalah tawaruk, dianggap kurang kuat karena hanya mengambil sebagian dalil dan mengabaikan dalil lainnya, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ibnu Ḥazm *rahimahullāh* dalam kitabnya *al-Muḥallā*.⁵⁴ Adapun mazhab Hanafi, meskipun hanya mengambil hadis-hadis *iftirasy* dan meninggalkan hadis-hadis tawaruk, dalil yang digunakan adalah hadis yang kuat dalam permasalahan ini yaitu hadis Wā'il bin Hujr ra. serta menjadi bantahan bagi pendapat Mazhab Maliki dan Syafii⁵⁵ yang berpendapat bahwa posisi duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud adalah tawaruk. Dalil tersebut juga merupakan salah satu dalil yang digunakan Mazhab Hambali.
- 2) Setelah ditelaah dengan cermat, argumentasi ulama Mazhab Syafii mendasarkan pendapatnya pada keumuman hadis Abū Ḥumaid ra. ternyata menunjukkan bahwa hadis tersebut merupakan narasi tentang bentuk salat tertentu, yaitu salat yang

⁵²Abū al-Walīd Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Rusyd al-Andalusī, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtaṣid*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Dār Ibn al-Jauzī, 1441 H/2020 M) h. 171.

⁵³Abū 'Abdirrahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Aṣlu Ṣifati Ṣalāti al-Nabiyyi Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallama min al-Takbīr ilā al-Taslīm Kaannaka Tarāhā*, (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1427 H/2006 M) h. 987.

⁵⁴Abū Muḥammad 'Alī bin Aḥmad bin Sa'īd bin Ḥazm al-Andalusī al-Ẓāhirī, *al-Muḥallā bi al-Āṣār*, Juz 3 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1405 H/1984 M) h. 42.

⁵⁵Abū 'Abdirrahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Aṣlu Ṣifati Ṣalāti al-Nabiyyi Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallama min al-Takbīr ilā al-Taslīm Kaannaka Tarāhā*, h. 829.

memiliki dua tasyahud sebagaimana diutarakan oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād*⁵⁶, sehingga tidak berlaku untuk semua jenis salat. Pernyataan Abū Ḥumaid ra. *حَتَّى إِذَا كَانَتِ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ* "ketika tiba pada sujud yang terdapat salam", hanyalah dimaksudkan untuk membedakan antara tasyahud awal dan tasyahud akhir sebagai penutup salat, dalam hal ini duduk tawaruk pada tasyahud akhir. Tasyahud yang dilakukan hanya sekali tidak perlu dibedakan, maka tetap dilakukan dengan *iftirasy*. Sebagai pendekatan logika, ketika seseorang menceritakan tata cara salat orang lain, misalnya ia mengatakan "Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang salatnya Syekh al-Sudais, ketika beliau duduk pada dua rakaat awal maka beliau duduk *iftirasy*, lalu tatkala beliau duduk pada rakaat akhir yang merupakan penutup salat maka beliau duduk tawaruk". Pertanyaannya, pernyataan orang tersebut, "pada rakaat akhir yang merupakan penutup salat" dipahami pada tasyahud akhir dari semua salat secara umum atau dipahami pada tasyahud akhir dari salat Syekh al-Sudais yang dilakukan dengan dua kali tasyahud (lebih dari sekali tasyahud)? Tentunya yang dipahami adalah yang kedua.

- 3) Mazhab Hambali memberikan penekanan yang lebih kuat terhadap makna keumuman dalam dalil-dalil yang mereka gunakan. Misalnya dalam hadis 'Āisyah ra., makna keumuman terlihat dari frasa *فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ* "pada setiap dua rakaat", di mana kata *كُلِّ* "setiap/seluruh", secara bahasa menunjukkan makna yang kuat.

Dalam hadis 'Abdullāh bin al-Zubair ra., keumuman berasal dari ungkapan *إِذَا جَلَسَ* "jika duduk pada dua rakaat maka beliau saw. duduk *iftirasy*", yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw. secara umum duduk dengan cara *iftirasy* pada setiap dua rakaat, baik yang memiliki satu tasyahud maupun lebih. Begitu pula dalam hadis Wā'il bin Ḥujr ra., keumuman tampak dalam lafaz *وَإِذَا جَلَسَ افْتَرَشَ* "jika Nabi saw. duduk (dalam salat) beliau duduk *iftirasy*", yang mengisyaratkan bahwa bentuk duduk yang menjadi asal dalam salat adalah *iftirasy*, kecuali jika ada dalil lain yang menunjukkan duduk dengan cara tawaruk, seperti dalam hadis Abū Ḥumaid ra. yang menggambarkan salat dengan dua tasyahud. Imam Ibnu Qudāmah *rahimahullāh* berkata:

وهذانِ يَفْضِيَانِ عَلَى كُلِّ تَشَهُّدٍ بِالْإِفْتِرَاشِ، إِلَّا مَا خَرَجَ مِنْهُ بِحَدِيثِ أَبِي حُمَيْدٍ فِي التَّشَهُّدِ الثَّانِي، فَيَبْقَى فِيهِمَا عَدَاةُ عَلَى فَضِيَّةِ الْأَصْلِ⁵⁷

Artinya:

⁵⁶Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Qayyim al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khairi al-Ībād*, Juz 1 (Cet. III; Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1440 H/2019 M) h. 292.

⁵⁷Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī*, h.227.

Kedua hadis ini, yakni hadis Wā'il bin Hujr ra. dan hadis 'Āisyah ra., menunjukkan bahwa seseorang seharusnya duduk dengan cara *iftirasy* dalam setiap tasyahud, kecuali pada tasyahud kedua sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Abū Huma'id ra. Oleh karena itu, selain tasyahud yang dikecualikan tersebut, posisi duduk yang digunakan tetaplah *iftirasy*.

Pendapat ini juga dipilih oleh beberapa ulama kontemporer seperti Syekh al-Albānī, Syekh 'Abdul 'Azīz bin 'Abdillāh bin Bāz dan Syekh al-'Uṣaimīn *rahimahumullāh*. Syekh al-Albānī *rahimahullāh* mengatakan bahwa Nabi saw. ketika duduk tasyahud pada salat subuh yang merupakan salat sekali tasyahud, maka beliau saw. duduk *iftirasy* sebagaimana duduk di antara dua sujud⁵⁸. Syekh 'Abdul 'Azīz bin 'Abdillāh bin Bāz *rahimahullāh* menuturkan bahwa seseorang duduk tasyahud dengan *iftirasy* pada salat dua raka'at seperti salat subuh, salat jumat, dan salat idulfitri⁵⁹ yang merupakan salat sekali tasyahud. Demikian pula Syekh al-'Uṣaimīn *rahimahullāh* menjelaskan bahwa duduk tawaruk dilakukan pada tasyahud akhir dalam salat yang memiliki dua tasyahud, seperti pada tasyahud akhir salat magrib, isya, asar dan zuhur. Adapun salat dua rakaat seperti salat subuh atau salat sunnah rawatib tidak terdapat duduk tawaruk di dalamnya⁶⁰ melainkan duduk *iftirasy* karena salat-salat tersebut merupakan salat sekali tasyahud.

Setelah mengetahui pendapat yang lebih kuat pada permasalahan posisi duduk tasyahud akhir pada salat sekali tasyahud yaitu pendapat Mazhab Hanafi dan Hambali, bukan berarti pendapat Mazhab Maliki dan Syafii sudah pasti salah dan tidak boleh diamalkan. Namun demikianlah pendapat yang dipilih oleh peneliti setelah melakukan pengkajian yang mendalam terhadap pendapat empat mazhab beserta landasan argumen yang digunakan dalam permasalahan ini. Dalam khazanah fikih Islam, perbedaan pendapat yang terjadi di antara empat mazhab mencerminkan keluasan ruang ijtihad dalam masalah furuk. Masing-masing mazhab menetapkan bentuk duduk yang berbeda, berdasarkan pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Secara hukum, perbedaan ini tidak menimbulkan implikasi batalnya salat, karena perbedaan posisi duduk tasyahud masuk dalam kategori ikhtilaf *tanawwu'*. Ikhtilaf *tanawwu'* sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Iqtidā' al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm li Mukhālafati Aṣḥābi al-Jahīm* adalah ikhtilaf yang masing-masing dari kedua perkataan (pendapat) atau perbuatan itu benar sesuai syariat⁶¹. Dengan demikian, seorang muslim yang mengikuti salah satu pendapat mazhab yang muktabar tidak dapat dianggap keliru secara mutlak oleh penganut mazhab lain. Imam

⁵⁸Abū 'Abdirrahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Aṣlu Ṣifati Ṣalāti al-Nabiyyi Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallama min al-Takbīr ilā al-Taslīm Kaannaka Tarāhā*, h. 829.

⁵⁹Abū 'Abdillāh 'Abdul 'Azīz bin 'Abdillāh bin Bāz, *Kaifiyatu Ṣalāti al-Nabiyyi Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallama* (Al-Mamlakatu al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Wizāratu al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād, 1423 H/2002 M) h. 15.

⁶⁰Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, *Liqa' al-Bāb al-Maftūḥ*, Juz 71 (t.d.) h. 22.

⁶¹Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Abdi al-Ḥalīm bin 'Abdi al-Salām bin 'Abdillāh bin Abī al-Qāsim bin Taymiyyah al-Ḥanbalī, *Iqtidā' al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm li Mukhālafati Aṣḥābi al-Jahīm*, Juz 1 (Cet. VII; Bairūt: Dār 'Ālim al-Kutub, 1419 H/1999 M) h. 149.

Ibnu ‘Abdi al-Bar menukil perkataan Imam al-Ṭabarī yang sangat bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat terkait posisi duduk tasyahud ini:

قَالَ الطَّبْرِيُّ إِنَّ فَعَلَ هَذَا فَحَسَنٌ وَإِنْ فَعَلَ هَذَا فَحَسَنٌ كُلُّ ذَلِكَ قَدْ ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ⁶²

Artinya:

Al-Ṭabarī berkata, “Jika ia melakukan cara yang ini maka benar dan jika melakukan cara yang itu maka benar pula, semuanya ada riwayatnya dari Nabi saw.”

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ulama empat mazhab berbeda pendapat terkait posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud. Mazhab Maliki dan Syafii berpendapat bahwa posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud adalah posisi tawaruk. Adapun Mazhab Hanafi dan Hambali berpendapat bahwa posisi duduk yang dilakukan adalah posisi *iftirasy*. Landasan argumen Mazhab Hanafi adalah hadis-hadis yang menunjukkan bahwasanya posisi duduk tasyahud dalam salat baik tasyahud awal maupun akhir adalah duduk *iftirasy*. Landasan argumen Mazhab Maliki adalah hadis-hadis yang menunjukkan bahwasanya posisi duduk tasyahud dalam salat baik tasyahud awal maupun akhir adalah duduk tawaruk. Landasan argumen Mazhab Syafii adalah keumuman lafaz-lafaz yang tertera pada hadis-hadis yang menunjukkan bahwa setiap tasyahud yang mendekati salam maka posisi duduknya adalah tawaruk. Landasan argumen Mazhab Hambali adalah keumuman lafaz-lafaz yang tertera pada hadis-hadis yang menunjukkan bahwa Nabi saw. duduk dengan *iftirasy* di setiap dua rakaat secara umum, baik pada salat dua rakaat yang hanya memiliki satu tasyahud maupun pada salat yang lebih dari sekali tasyahud. Mazhab Hambali juga memandang bahwa hadis Abū Ḥumaid al-Sā’idī ra. adalah hadis yang menjelaskan tentang salat tertentu yaitu salat yang memiliki dua tasyahud, maka tidak berlaku pada salat sekali tasyahud sehingga duduk tasyahudnya tetap dengan *iftirasy*. Dari pandangan dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh beberapa mazhab tersebut tentang posisi duduk tasyahud akhir dalam salat yang dilakukan dengan sekali tasyahud, nampak pendapat yang kuat adalah pendapat Mazhab Hanafi dan Hambali yang menyatakan bahwa posisi duduk tasyahud pada salat sekali tasyahud adalah *iftirasy*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’ān al-Karīm

Buku:

Al-Albānī, Abū ‘Abdirrahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Aṣlu Ṣifati Ṣalāti al-Nabiyyi Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallama min al-Takbīr ilā al-Taslīm Kaannaka Tarāhā*. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1427 H/2006 M.

⁶²Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdillāh bin Muḥammad bin ‘Abdi al-Bar al-Qurṭubī, *al-Istizkār*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/2000 M) h. 480.

- Al-Andalusī, Abū al-Walīd Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Rusyd. *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtaṣid*. Juz 1. Cet. I; al-Qāhirah: Dār Ibn al-Jauzī, 1441 H/2020 M.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I; Dimasyqu: Dār Ibn Kaṣīr, 1423 H/2002 M.
- Al-Bustī, Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Juz 7. Cet. I; Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1433 H/2012 M.
- Al-Ḥanafī, Abū Bakr bin Mas‘ūd al-Kāsānī. *Badāi’ al-Ṣanāi’ fī Tartīb al-Syarā’i’*. Juz 1. Cet. I; Miṣr: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427 H/2006 M.
- Al-Ḥanafī, Badr al-Dīn al-‘Ainī Maḥmūd bin Aḥmad. *al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*. Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H/2000 M.
- Al-Ḥanbalī, Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abdi al-Ḥalīm bin ‘Abdi al-Salām bin ‘Abdillāh bin Abī al-Qāsim bin Taymiyyah. *Iqtiḍā’ al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm li Mukhālafati Aṣḥābi al-Jaḥīm*. Juz 1. Cet. VII; Bairūt: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1419 H/1999 M.
- Al-Ḥanbalī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī. *al-Mugnī*. Juz 2. Cet. III; Riyāḍ: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1417 H/1996 M.
- Al-Ḥanbalī, Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Zarkasyī. *Syarḥ al-Zarkasyī ‘alā Mukhtaṣar al-Khiraqī*. Juz 1. Cet. I; t.t.: Dār al-‘Abīkān, 1413 H/1993 M.
- Ibnu Bāz, Abū ‘Abdillāh ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdillāh. *Kaifiyatu Ṣalāti al-Nabiyyi Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallama*. Al-Mamlakatu al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah: Wizāratu al-Syu‘ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da’wah wa al-Irsyād, 1423 H/2002 M.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb. *Zād al-Ma‘ād fī Hadyi Khairi al-‘Ibād*. Juz 1. Cet. III; Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1330 H/2019 M.
- Al-Madanī, Abū ‘Abdillāh Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Āmir al-Aṣbaḥī. *al-Mudawwanah*. Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M.
- Al-Mālikī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Alī al-Māzirī. *Syarḥ al-Talqīn*, Juz 1. Cet. I; t.t.: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1429 H/2008 M.
- Al-Naisābūrī, Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*. Juz 1. Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1439 H/2018 M.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz 2. Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1433 H/2012 M.
- Al-Nasā‘ī, Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī bin Sinān. *Sunan al-Nasā‘ī*. Cet. II; Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍārah, 1436 H/2015 M.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdillāh bin Muḥammad bin ‘Abdi al-Bar. *al-Istizkār*. Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/2000 M.
- Sālim, Abū Mālik Kamāl bin al-Sayyid. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Taudīḥu Mazāhib al-Aimmah*. Juz 1. al-Qāhirah: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy’aṣ. *Sunan Abī Dāwūd*. Juz 2. Cet. I; t.t.: Dār al-Risālah al-‘Ālimiyyah, 1430 H/2009 M.
- Al-Syāfi‘ī, Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamī. *Tuḥfah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*. Juz 2. Miṣr: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1357 H/1983 M.

- Al-Syāfi'ī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī. *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*. Libnān: Baitu al-Afkār al-Dauliyyah, 1430 H/2009 M.
- Al-Syaibānī, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*. Juz 4. Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīs, 1416 H/1995 M.
- Al-Ṭabrānī, Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Juz 22. Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1415 H/1994 M.
- Al-Tirmizī, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmizī*. Juz 1. Cet I; Bairut: Dar al-Garbi al-Islāmī, 1417 H/1996 M.
- Al-'Uṣaimīn, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ṣāliḥ. *Liqā' al-Bāb al-Maftūḥ*. Juz 71. t.d.
- Al-Zāhiri, Abū Muḥammad 'Alī bin Aḥmad bin Sa'īd bin Ḥazm al-Andalusī. *al-Muḥallā bi al-Āṣār*, Juz 3. Bairūt: Dār al-Fikr, 1405 H/1984 M.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

- Karim, Jayadi. "Studi Komparatif Antara Mazhab Syafi'i dan Hanbali Tentang Tasyahud Dalam Salat". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Syariah STIBA Makassar, 2019.
- Siregar, Dana Haris Jofta. "Posisi Duduk Tasyahud Pada Salat Subuh (Studi Komparatif Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hanbal)". *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.

Jurnal Ilmiah:

- Adib, M. Afiqu. "Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam", *al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): h. 87-97.
- Arif, M. Syaikhul. "Studi Komparatif dalam Islam", *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 4, no. 2 (2021): h. 26-40.
- Fadhline Arief Wangsa dan Nurul Iqram Asdar. "Tasyahud Ahir Kajian Teks Hadis Rasulullah saw.", *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): h. 68-84.
- Mustofa, Imron. "Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah", *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): h. 122-142.
- Ridwan, Muannif dkk. "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah", *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): h. 42-51.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): h. 81-95.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): h. 2896-2910.